

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Generasi Z dan Karakteristiknya

Sikap dan karakteristik seseorang juga dibahas ketika membahas karakter. Bahasa mendefinisikan karakter sebagai kebiasaan atau karakter. Sedangkan para psikolog mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai dan perilaku yang memandu perilaku seseorang. Oleh karena itu, jika seseorang dapat memastikan karakter seseorang, ia juga dapat mengetahui bagaimana perilaku orang tersebut dalam keadaan tertentu.<sup>21</sup> Karakter seseorang adalah segala sesuatu yang menjadikannya istimewa dan bawaan. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter merupakan nilai fundamental yang membentuk kepribadian seseorang. Hal ini dibentuk oleh faktor lingkungan dan genetik, yang membedakan seseorang dari orang lain dan terlihat dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

##### 1. Pengertian Generasi Z

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan generasi sebagai kumpulan individu yang hidup secara bersamaan. Menurut teori generasi yang sudah ada sejak masyarakat umum pertama kali mengetahuinya, ada lima generasi: (1) Generasi Baby Boomer, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964. (2) Generasi X, yang diartikan sebagai generasi yang lahir antara tahun 1964, 1965 dan 1980. (3) Generasi Y: mereka yang lahir antara tahun 1981 hingga 1994. (4) Generasi Z: mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. (5) Generasi Alpha, diartikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 2011 dan 2025.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini lebih mengerucut pada Generasi Z. Generasi Z, yaitu mereka yang terlahir pada tahun 1995 – 2012.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> N.K. Singh dan A.R. Agwan, *Encyclopedia of the Holy Qur'an*, (New Delhi: Balji Offset, 2000), Edisi, I, hlm.. 175

<sup>22</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.. 43

<sup>23</sup> Akhmad Sudrajat, "Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan", dikutip dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terhadap-pondidikan/> diakses tanggal 08 Desember 2018.

<sup>24</sup> David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 37

Generasi Z disebut juga dengan iGeneration atau Generasi Net.

Menurut Elizabeth T. Santosa, generasi yang lahir setelah tahun 1995 lebih spesifiknya pada tahun 2000 dikenal dengan sebutan Net Generation. Munculnya internet dan perkembangan pesatnya dalam kehidupan manusia bertepatan dengan lahirnya generasi ini. Generasi ini tidak menyadari hari-hari sebelum telepon seluler ditemukan dan sebagian besar mainan umum masih bersifat tradisional.<sup>25</sup> Selanjutnya, Hellen Chou P. berpendapat bahwa “Generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z, atau “generasi digital”, sangat bergantung pada teknologi digital seiring pertumbuhan dan perkembangannya.”<sup>26</sup>

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Generasi Z lahir pada tahap awal penciptaan internet dan ledakan pertumbuhan media digital.

## 2. Karakteristik Generasi Z

Akhmad Sudrajat menegaskan, perilaku dan kepribadian Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Di antara ciri-ciri umum Generasi Z adalah:

### a. Fasih Teknologi

Generasi Z adalah Mereka disebut sebagai “Generasi Digital” karena kemahiran dan keakraban mereka dengan berbagai program komputer atau laptop dan teknologi informasi. Mereka mempunyai akses cepat dan mudah terhadap berbagai informasi baik untuk kebutuhan pendidikan maupun sehari-hari.

### b. Sosial

Generasi Z, Mereka lebih suka berinteraksi dengan orang-orang dari kalangan berbeda dan berbicara dalam jangka waktu yang lebih lama. Misalnya saja berinteraksi dengan teman sebaya melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, dan lain-lain.

---

<sup>25</sup> Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015)

<sup>26</sup> Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting*, (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012), hlm. 35

Mereka dapat dengan bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui media ini. Selain itu, Generasi Z sangat peduli terhadap lingkungan dan cenderung menerima keberagaman budaya.

c. Multitasking

Anggota Generasi Z terbiasa melakukan multitasking. Mereka dapat membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan. Mereka mengharapkan segala sesuatunya diselesaikan dengan cepat dan tidak menyukai proses yang panjang atau membosankan. Atribut ini mempunyai dua ciri yang berlawanan. Karena hal ini dapat memberikan manfaat bagi Generasi Z dan seterusnya, hal ini di satu sisi dapat dipandang sebagai hal yang baik. Sebaliknya, hal ini dipandang negatif karena dapat berdampak negatif pada Generasi Z dan lingkungannya.<sup>27</sup>

d. Indikator Generasi Z

Elizabeth T. Santosa menjelaskan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net, yaitu:

- Memiliki ambisi besar untuk sukses  
Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih optimis dan penuh harapan dalam mewujudkan tujuan mereka.
- Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed)  
Anak-anak generasi Z suka mengatasi masalah dunia nyata. Mereka tidak suka menatap suatu masalah dalam waktu lama. Pasalnya, anak dilahirkan di dunia yang serba instan.
- Cinta kebebasan dan memiliki percaya dinggi tinggi  
Kebebasan sangat populer di zaman ini. kebebasan berekspresi, kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, dll. Mayoritas dari mereka tidak menyukai pembelajaran hafalan karena lahir di lingkungan modern. Mereka paling menyukai pembelajaran eksplorasi.

---

<sup>27</sup> Akhmad Sudrajat, "Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan", dikutip dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan/> diakses tanggal 08 Desember 2018

Kebanyakan anak-anak di generasi ini sangat percaya diri. Mereka mendekati banyak hal dengan optimisme.

- Cenderung menyukai hal yang detail

Generasi ini termasuk generasi yang berpikir kritis dan menyeluruh dalam menganalisis suatu permasalahan atau peristiwa. Alasannya karena mencari informasi semudah menekan tombol mesin pencari.
- Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Intinya, setiap orang ingin diakui atas keahlian, kerja keras, dan usaha yang telah mereka lakukan. Selain itu, karena merupakan individu yang istimewa, generasi ini lebih suka diakui dengan imbalan (penghargaan, sertifikat, hadiah, atau penghargaan).
- Digital dan teknologi informasi

Sesuai dengan namanya, generasi Net yang juga disebut sebagai Generasi Z lahir di saat dunia digital berkembang pesat dan berubah di seluruh dunia. Generasi ini cukup mahir dalam menggunakan berbagai teknologi yang tersedia bagi mereka dan mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari. Generasi anak-anak ini lebih suka berkomunikasi secara online dan di media sosial daripada melakukan interaksi tatap muka.<sup>28</sup>

## **B. Teori Partisipasi Politik**

### **1. Pengertian Partisipasi Politik**

Kata partisipasi berasal dari kata latin pars yang berarti bagian dan capere yang berarti ikut serta dalam tindakan atau peristiwa politik kenegaraan. Jika digabungkan, ini berarti "mengambil bagian". Dalam bahasa Inggris, partisipasi berarti "mengambil bagian" atau "memainkan peran". Ikut serta dalam peristiwa atau kegiatan politik kenegaraan disebut dengan partisipasi.

---

<sup>28</sup> Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 20.

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam demokrasi. Partisipasi politik merupakan salah satu aspek modernisasi politik.

Karena keputusan politik yang diambil dan dijalankan oleh pemerintah berdampak pada kehidupan masyarakat, maka warga negara mempunyai hak untuk terlibat dalam memutuskan isinya. Keterlibatan politik, kemudian, adalah tindakan warga negara yang terlibat sebagai individu dengan tujuan mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah, menurut Huntington dan Nelson, yang dikutip oleh Cholisin. Selain itu, Cholisin mengutip Ramlan Surbakti yang mendefinisikan keterlibatan politik sebagai suatu proses dimana masyarakat umum mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi atau menyangkut kehidupan mereka.<sup>29</sup>

Seseorang atau sekelompok orang yang berpartisipasi secara aktif dalam politik, khususnya melalui pemilihan pemimpin negara dan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan publik, inilah yang disebut oleh Miriam Budiardjo sebagai keterlibatan politik. Tindakan-tindakan tersebut mencakup hal-hal seperti memberikan suara dalam pemilu, menghadiri pertemuan publik, bergabung dengan partai politik atau kelompok kepentingan, berkomunikasi dengan perwakilan parlemen atau pemerintah, dan sebagainya. Oleh karena itu, diterima secara luas bahwa peningkatan keterlibatan masyarakat adalah hal yang baik dalam negara demokrasi.

Tingginya tingkat keterlibatan dalam pelaksanaannya menunjukkan bahwa masyarakat sadar dan tertarik pada isu-isu politik dan ingin terlibat di dalamnya. Sebaliknya, tingkat keterlibatan yang rendah biasanya dipandang negatif karena hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tidak tertarik pada urusan negara.<sup>30</sup>

#### 1. Faktor-faktor Partisipasi Politik

Tentu saja ada sejumlah faktor yang mempengaruhi keterlibatan kita

---

<sup>29</sup> Cholisin; Suyatno; Editor : Agus Satmoko; Ita Mutiara Dewi; Soedarsih; Lena Satlita; Nasiwan; Puji Lestari; Nur Hidayah; Hendri Nuryadi. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* .2007, hlm. 34.

<sup>30</sup> Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.56

dalam politik. Menurut Ramlan Surbakti, ada dua ciri utama yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang. Pertama, pengetahuan politik tentang sistem politik (pemerintahan). Mengetahui hak dan kewajiban diri sendiri sebagai warga negara merupakan tanda kesadaran politik. Contohnya termasuk kewajiban finansial dan sosial, serta hak politik, ekonomi, dan hukum. Kedua, menyangkut bagaimana menilai dan mengapresiasi program pemerintah dan pelaksanaan pemerintah. Selain itu, unsur-unsur tertentu merupakan variabel bebas, artinya berdiri sendiri.<sup>31</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kedua komponen tersebut dipengaruhi oleh ciri-ciri lain seperti pengalaman organisasi, aktivitas politik orang tua, dan kedudukan sosial. Status sosial mengacu pada kedudukan seseorang berdasarkan pekerjaan, pendidikan, latar belakang, dan karakteristik lainnya. Selain itu, kedudukan sosial dan kepemilikan aset seseorang berdampak pada kedudukan ekonominya. Seseorang yang berkedudukan tinggi di bidang sosial dan ekonomi diharapkan mempunyai pengetahuan politik, mempunyai minat terhadap politik, peduli terhadap politik, dan mempunyai kepercayaan terhadap pemerintah. Selain itu, Milbrath dalam Maran menegaskan bahwa ada dua pendorong utama partisipasi politik: kekuatan pendorong dan penghambat. Lima komponen berikut ini termasuk faktor pendukungnya:

- a. dorongan untuk politik. Aktivitas debat politik, dampak media, dan percakapan formal dan informal yang diikuti oleh pemilih semuanya berdampak pada stimulus politik.
- b. Karakter sosial seorang pemilih yang umumnya cenderung berpartisipasi dalam kegiatan politik dan memiliki kepedulian sosial yang kuat terhadap masalah sosial, politik, ekonomi, dan pertahanan dianggap sebagai ciri pribadi.
- c. Latar belakang sosial, ekonomi, ras, etnis, dan agama pemilih dikenal sebagai karakteristik sosial, dan berdampak pada sikap, perilaku, dan

---

<sup>31</sup> Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik* / Ramlan Surbakti .2007, on *Perpusna*, hlm.43

persepsi mereka.

- d. Keadaan lingkungan sosial di sekitar pemilih yang mendukung dan kondusif bagi kesediaan mereka untuk terlibat dengan gembira disebut dengan situasi atau lingkungan politik.
- e. Upaya pemerintah untuk mengubah warga negara agar memiliki kesadaran politik melalui partisipasi dalam kegiatan politik dikenal dengan pendidikan politik.

Di sisi lain, seorang pemilih mungkin enggan terlibat dalam aktivitas politik karena kondisi yang menghambat keterlibatan politik. Ada empat variabel yang menghambat, yaitu:

- a. Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan partisipasi politik yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi dan mengatur aktivitas politik pemilih baru dikenal dengan istilah kebijakan induk. Dalam hal ini, kebijakan tersebut mencakup data kependudukan dan sistem penyelenggaraan pemilu.
- b. Pemilih pemula yang otonom adalah pemilih baru yang bebas berorganisasi dan mengambil keputusan politiknya sendiri, namun tetap terkendala dan harus tetap berada di bawah payung organisasi induknya yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan konsultasi.
- c. Kepercayaan diri pemilih dalam mengikuti pemilu akan sangat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan, misalnya dari keluarga dan lingkungan sekitar.
- d. Selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku, diperbolehkan berkomunikasi langsung dengan pejabat politik atau administratif dan membina hubungan dengan mereka. Ini juga dianggap



sebagai keterlibatan politik.<sup>32</sup>

## 2. Tipologi Partisipasi Politik

A.Rahman H.I menyatakan bahwa secara umum tipologi partisipasi sebagai kegiatan dibedakan menjadi:<sup>33</sup>

- a. Partisipasi aktif diartikan sebagai keterlibatan yang terfokus pada proses input dan output.
- b. Partisipasi pasif diartikan sebagai partisipasi yang hanya terfokus pada output, seperti mengikuti aturan dan menerima serta melaksanakan segala keputusan yang diambil pemerintah.
- c. kelompok kulit putih (abstain) atau kelompok apatis karena menganggap sistem politik yang ada saat ini tidak sejalan dengan cita-citanya.

Milbrath dan Goel yang dikutip oleh Cholisin membedakan partisipasi politik menjadi beberapa kategori yakni :

- a. Partisipasi politik apatis  
orang yang meninggalkan proses politik tanpa mengambil bagian.
- b. Partisipasi politik spectator  
orang yang telah memberikan suara dalam pemilihan umum sekurang-kurangnya satu kali.
- c. Partisipasi politik gladiator  
komunikator, ahli interaksi tatap muka, aktivis partai, pekerja kampanye, dan aktivis masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam proses politik.
- d. Partisipasi politik pengkritik  
mereka yang terlibat dalam bentuk partisipasi non-tradisional.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masukan dan keluaran politik berfungsi sebagai orientasi bagi keterlibatan politik yang aktif.

---

<sup>32</sup> Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.. 218-220

<sup>33</sup> Rahman H.I., A.. *Sistem politik Indonesia / A. Rahman H.I.*( Yogyakarta :: Graha Ilmu,2007), hlm. 56



Partisipasi pasif, sebaliknya, terbatas pada output. Selain itu, masyarakat umum berpendapat bahwa sistem politik saat ini tidak sesuai dengan harapan, sehingga menimbulkan sikap apatis dalam keterlibatan politik. Salah satu cara umum untuk terlibat dalam politik adalah dengan memberikan suara dalam pemilihan kepala daerah. Meskipun kegiatan ini hanya sebatas pemungutan suara, namun juga mencakup slogan kampanye, kerja dukungan pemilu, pendampingan TPS, dan kegiatan lainnya.

Sedangkan Olsen yang dikutip Oleh A. Rahman H.I merasa bahwa keterlibatan adalah komponen utama inisiasi sosial. Anggota masyarakat, komunikator (mereka yang menerima dan menyampaikan gagasan, sikap, dan informasi lain kepada orang lain), pemimpin politik, aktivitas politik, kelompok marginal (mereka yang minim interaksi dengan sistem politik), dan kelompok terisolasi (mereka yang terlibat dalam politik). ) semuanya termasuk dalam kategori ini. Enam tahapan yang ia bedakan dalam kaitannya dengan keterlibatan jarang digunakan. Keterlibatan politik juga dapat dikategorikan berdasarkan jumlah aktornya, baik secara individu maupun kolektif. Perorangan adalah mereka yang mengirimkan surat berisi permintaan atau keluhan kepada pemerintah.<sup>34</sup>

Partisipasi kolektif, di sisi lain, mengacu pada tindakan yang diambil oleh warga negara pada saat yang sama untuk mempengaruhi pemerintah, seperti pada proses pemilihan umum. Keterlibatan kolektif yang konvensional, seperti berpartisipasi dalam proses pemilihan umum, dan partisipasi politik kolektif yang tidak konvensional (agresif), seperti mogok kerja ilegal, kerusuhan, dan perampasan fasilitas umum, merupakan dua kategori partisipasi kolektif. Ada dua jenis partisipasi politik kolektif yang agresif: tindakan agresif yang lemah dan tindakan agresif yang kuat.

Ada tiga kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan agresif itu kuat: tindakan tersebut harus merupakan upaya kolektif dari kelompok monoelite, mengganggu operasional pemerintah, dan anti-

---

<sup>34</sup> Rahman, ... *Sistem politik Indonesia*, hlm. 32

rezim (melanggar aturan yang mengatur keterlibatan politik secara teratur). Sebaliknya, aktivitas politik kolektif yang tidak memenuhi ketiga kriteria di atas adalah aktivitas yang agresif dan lemah. Di negara-negara berkembang, partisipasi politik biasanya bersifat luas dan berpusat pada tujuan pembangunan. Beragam spektrum masyarakat tertarik pada mereka yang memilih atau berdemonstrasi dengan cara ini karena mereka tampak seperti contoh langsung dari partisipasi politik.

### 3. Bentuk Partisipasi Politik

Partisipasi aktif, partisipasi pasif yang direpresi (apatid), partisipasi militan radikal, dan partisipasi pasif adalah empat kategori yang membedakan sistem politik. "Parie" di Cholisin menunjukkan tingkat kesadaran politik dan keyakinan terhadap pemerintahan. Sadar berpolitik dan percaya pada pemerintah merupakan indikator keterlibatan aktif. Namun, jika kesadaran politik dan kepercayaan pemerintah rendah, maka keterlibatan politik cenderung bersifat pasif-represif (apatid). Keterlibatan militan radikal disebabkan oleh tingginya kesadaran politik dan rendahnya tingkat kepercayaan terhadap pemerintah.<sup>35</sup>

Selain itu, jika terdapat tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah namun tingkat pemahaman politiknya rendah, maka keterlibatan ini disebut tidak aktif (pasif). Berbagai bentuk partisipasi politik yang terjadi di berbagai negara dapat dikategorikan melalui tindakan politik konvensional dan non-konvensional, seperti legal (petisi) atau ilegal (kekerasan atau revolusi). Mengkaji jenis dan frekuensi keterlibatan politik adalah salah satu cara untuk mengukur stabilitas sistem politik, integritas kehidupan politik, dan tingkat kepuasan atau ketidakpuasan warga negara. Mohtar Mas'ood menegaskan bahwa bentuk keterlibatan politik yang dikemukakan Almond terbagi dalam dua kategori: tradisional dan non-

---

<sup>35</sup> Cholisin, *dasar-dasar, ....*, hlm. 56

tradisional. Terdapat penjelasan menyeluruh mengenai bentuk partisipasi politik konvensional dan nonkonvensional.<sup>36</sup>

a. Partisipasi politik konvensional

- Pemberian suara atau voting
- Diskusi politik
- Kegiatan kampanye
- Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan
- Komunikasi individual dengan pejabat politik atau administratif

b. Partisipasi politik nonkonvensional

- Pengajuan petisi
- Berdemonstrasi
- Konfrontasi
- Mogok
- tindakan pengrusakan, pemboman, pembakaran, dan kekerasan politik terhadap properti.
- Kekerasan politik terhadap masyarakat mencakup perang gerilya, revolusi, pembunuhan, dan penculikan.

jenis partisipasi masyarakat menurut tingkat intensitasnya. Menjadi pengamat intensitasnya paling rendah, menjadi peserta intensitasnya sedang, dan menjadi peserta intensitasnya paling besar. Piramida partisipasi politik akan dihasilkan dari pemerinkatan tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan politik.

---

<sup>36</sup> Ramlan, *Memahami...*, hlm. 43

## Piramida Partisipasi Politik



(David F. Roth dan Frank L. Wilson, 1976. *The Comparative Study of Politics*)

Kategori terbawah dalam grafik piramida keterlibatan politik adalah kelompok yang sama sekali tidak terlibat dan tidak terlibat dalam aktivitas politik. disebut dalam Rahman sebagai kelompok yang apolitis. Kelompok pengamat sangat apolitis; mereka biasanya menghadiri rapat umum partai politik, terlibat dalam percakapan politik, mengikuti perkembangan berita, dan memberikan suara dalam pemilu. Kelompok pengamat kemudian berada satu tingkat di bawah kelompok peserta. Kategori ini sering kali mencakup aktivitas seperti menjadi petugas kampanye, berpartisipasi dalam program sosial, dan menjadi anggota partai yang aktif.<sup>37</sup>

Kelompok aktivis kemudian menjadi kelompok yang berada di puncak tingkat piramida. Kategori ini terdiri dari sejumlah kecil warga negara yang bekerja penuh waktu sebagai pejabat partai, pemimpin partai, atau pemimpin kepentingan. Cara generasi muda berpartisipasi meliputi protes, pemogokan, dan aksi demonstrasi. Pemilih pemula biasanya bergabung dengan partai politik lokal, berpartisipasi dalam kegiatan kampanye, dan menghadiri pertemuan politik lokal sebagai cara untuk terlibat dalam pemilu daerah.

Gender dan pendidikan merupakan faktor utama yang

<sup>37</sup> Rahman, *dasar-dasar*, hlm. 54

mempengaruhi tingkat keterlibatan pemilih pemula. Setiap komunitas mempunyai sejarah yang unik. Tingkat keterlibatan politik dalam Pilbup akan terpengaruh oleh hal ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN